

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Landasan Terori

1. Generative Artificial Intelligence (*GenAI*)

Berikut ini adalah beberapa definisi mengenai *GenAI*:

Feuerriegel et al. (2023) dalam jurnal *Business & Information Systems Engineering* mendefinisikan *GenAI* sebagai:

“A class of AI systems that can produce novel and coherent outputs such as text, images, or audio, conditioned on a variety of input types using foundation models, notably large language models (LLMs).”

Pada pengertian ini *GenAI* diartikan sebagai salah satu kelas sistem AI yang dapat menghasilkan keluaran baru dan koheren, seperti teks, gambar, atau audio, yang dikondisikan pada berbagai jenis masukan dengan menggunakan model dasar, terutama model bahasa besar (LLMs).

Dalam buku panduan penggunaan Generative AI (*GenAI*) Pada Pembelajaran Perguruan Tinggi yang disusun Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (2024) disebutkan bahwa manfaat *GenAI* terdiri dari:

- a) meningkatkan akses Pendidikan,
- b) personalisasi Pembelajaran atau pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu,
- c) mengembangkan penilaian yang adaptif,
- d) membantu dosen dalam menjalankan tugas,
- e) meningkatkan kolaborasi,
- f) meningkatkan keterlibatan mahasiswa.

Meski memiliki berbagai manfaat dan memberikan kemudahan, teknologi *GenAI* juga menimbulkan beberapa persoalan etis diantaranya:

- 1) kesenjangan akses atau teknologi ini tidak dapat diakses secara merata oleh mahasiswa sehingga menimbulkan ketidakadilan dalam sistem pembelajaran
- 2) Adanya bias data: kualitas informasi yang dihasilkan dapat tidak akurat atau bias
- 3) Potensi plagiarisme: penggunaan *GenAI* tanpa etika dapat menyebabkan penyalahgunaan informasi
- 4) Ketidakjelasan kepemilikan karya.

Berikut ini adalah klasifikasi *GenAI* yang didasarkan pada hasil keluaran yaitu;

- a) Penghasil Teks, contohnya adalah *ChatGBT*, *Gemini*, *Github Copilot*, *JenniAI*, *QuickChart*, *StorylabAi*, *Microsoft Copilot*, *writefull Title Generator*
- b) Penghasil suara, contohnya *Google text-to speech*, TTS Prosa, bahasa kita, *Podcastle*, *OpenAI TTS*, *Speechify*, *Mubert* (Musik), *Soundful* (musik)
- c) Penghasil Gambar, Contohnya adalah *Stable Diffusion*, *DALL-E 3*, *Illustroke*, *Mid Journey*, *Flair* dan *Stockimg*
- d) Penghasil Video, contohnya adalah *Synthesia*, *Sora Ai*, *Lumen 5*, *Runway*, *Invideo*, dan *DeepBrain*.
- e) Penghasil presentasi dan kombinasi keluaran, contohnya adalah *Tome.App*, *Magic Slides*, *GBT-4o*, *Small PPT*, dan *AIPPT*.
- f) Mencari Konten, contohnya *Connected Paper*, *Open Knowledge Maps*

- g) Mengubah Konten, contohnya adalah *Clean Up*, *Bing Translator*, *Google Translator*, *Krisp*, *Cleanvoice*, *vocal-remover*, *Clean-voice*, *Real Fast Reports*, *Descript*, *DeepLWriter*, *ResumeWorded*, *Whisper*, *DragonPro*, *Microsoft Azure Speech to Text*, dan *ClickUp*.
- h) Mengkombinasi konten, Contohnya *Asisten You.com*, *Revision.AI*, *SwotBot*, dan *Knowji*
- i) Memahami Konten, Contohnya *PerplexityAI*, *Claude*, *Meeting.AI*, *hamingway*, *Sonix*, *QuillBot*, *Otter* dan *Gradescope*.

2. Technology Readiness (Kesiapan Teknologi)

Kesiapan teknologi (TR) didefinisikan sebagai kecenderungan mental individu untuk merespons teknologi secara positif atau negatif, sebagaimana didefinisikan dalam TRI 2.0 (Parasuraman & Colby, 2015). Komponen utamanya meliputi:

- a) *Optimism* (keyakinan akan manfaat teknologi)
- b) *Innovativeness* (minat mengeksplorasi teknologi baru)
- c) *Discomfort* (rasa canggung)
- d) *Insecurity* (rasa tidak aman terhadap teknologi)

Teori TRI memperhatikan karakteristik psikologis dan kesiapan individu dalam menghadapi disrupti teknologi. *Technology Readiness Index* (TRI) merupakan kerangka teoretis yang dikembangkan untuk mengukur kesiapan individu dalam mengadopsi teknologi baru. Ke empat dimensi TRI merepresentasikan sikap dan persepsi pengguna terhadap teknologi yang mencerminkan kesiapan psikologis maupun perilaku dalam menghadapi perubahan

berbasis teknologi. Optimisme dan inovatif termasuk dalam faktor yang mendorong penerimaan teknologi, sedangkan *discomfort* dan *insecurity* tergolong penghambat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap TRI menjadi sangat penting dalam konteks analisis kesiapan pustakawan dalam mengadopsi teknologi *GenAI*.

Dimensi optimisme menggambarkan keyakinan individu bahwa teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja. Anam et al. (2022) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat optimisme seseorang terhadap teknologi, semakin besar pula kemungkinan individu tersebut menerima dan menggunakan teknologi baru dalam konteks pendidikan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian mereka dalam konteks implementasi sekolah pintar (*smart school*), di mana pengguna yang memiliki persepsi positif terhadap teknologi lebih terbuka terhadap inovasi digital. Penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa optimisme menjadi kunci penting dalam transformasi pendidikan digital di Indonesia (Anam et al., 2022; Anam et al., 2023).

Sementara itu, dimensi inovatif merujuk pada kecenderungan individu untuk menjadi yang pertama dalam mencoba teknologi baru. Individu yang memiliki tingkat inovatif tinggi cenderung memiliki rasa ingin tahu terhadap teknologi dan tidak takut untuk bereksperimen. Coffetti et al. (2024) dan Godoe & Johansen (2012) menyatakan bahwa perilaku inovatif sangat berkontribusi terhadap keberhasilan integrasi teknologi di sektor pendidikan dan layanan publik. Individu inovatif mampu menciptakan lingkungan kerja yang dinamis dan mendorong kolega untuk mengikuti jejak mereka dalam mengadopsi teknologi digital.

Di sisi lain, dimensi *discomfort* mengindikasikan rasa tidak nyaman atau tekanan yang dirasakan individu ketika harus menggunakan teknologi. Perasaan ini umumnya muncul karena kurangnya kepercayaan diri atau kurangnya pelatihan dalam penggunaan teknologi tertentu. Mohaidat (2013) menekankan bahwa *discomfort* merupakan salah satu hambatan terbesar dalam adopsi teknologi di kalangan guru, karena ketakutan akan kesalahan teknis dan ketidaktahuan menghalangi eksplorasi terhadap alat digital. Dalam konteks pustakawan, perasaan *discomfort* ini dapat menghambat proses inovasi dan memperlambat transformasi digital layanan perpustakaan.

Dimensi terakhir, yaitu *insecurity*, mencerminkan kecemasan individu terhadap risiko yang ditimbulkan oleh teknologi, seperti ancaman terhadap privasi data atau penggantian pekerjaan oleh mesin. Pires et al. (2011) menemukan bahwa perasaan *insecurity* sangat berkorelasi negatif dengan niat untuk mengadopsi sistem digital, terutama di sektor pendidikan dan layanan publik. Oleh karena itu, mengatasi *insecurity* melalui edukasi, pelatihan, dan jaminan keamanan menjadi sangat penting untuk meningkatkan kesiapan pengguna teknologi.

Penggunaan TRI dalam sektor non-bisnis, khususnya pendidikan dan layanan publik, telah memberikan banyak wawasan mengenai kesiapan individu dalam menghadapi perubahan digital. Studi-studi tersebut menyimpulkan bahwa intervensi berbasis dimensi TRI dapat membantu lembaga dalam merancang pelatihan, kebijakan, dan strategi yang meningkatkan penerimaan teknologi secara signifikan (Anam et al., 2022; Sukarno et al., 2022; Ahmad et al., 2021). Mayesti

et al. (2024) dalam kajiannya tentang adopsi teknologi *augmented reality* dan *virtual reality* di perpustakaan universitas di Indonesia menyatakan bahwa kesiapan lembaga dan kesiapan pustakawan secara simultan menjadi penentu utama keberhasilan adopsi teknologi. Studi ini menegaskan bahwa pustakawan yang memiliki pemahaman mendalam tentang teknologi serta dukungan dari organisasi tempat mereka bekerja akan lebih mudah dalam menerima dan mengimplementasikan inovasi teknologi, termasuk *GenAI*. Kesiapan ini membutuhkan pelatihan, peningkatan kompetensi teknis, serta penyesuaian peran pustakawan dari sekadar pengelola koleksi menjadi fasilitator informasi berbasis digital.

Komolafe-Opadeji (2012) menekankan pentingnya sikap adaptif pustakawan dalam menghadapi perubahan peran dan tuntutan profesi. Perubahan teknologi seperti adopsi robotika dan AI menuntut pustakawan untuk bertransformasi menjadi mitra pembelajaran dan pembimbing literasi digital. Dalam konteks ini, pustakawan tidak hanya menjadi pelaksana teknologi, tetapi juga agen perubahan yang mampu menginspirasi pengguna untuk memanfaatkan teknologi secara produktif dan etis. Oleh karena itu, kesiapan terhadap *GenAI* harus dilihat dalam kerangka kompetensi adaptif yang mencakup keterbukaan terhadap perubahan, kemauan belajar, serta kemampuan reflektif terhadap proses kerja baru.

Penelitian oleh Owolabi et al. (2022) di Nigeria menunjukkan bahwa sikap positif terhadap teknologi berhubungan langsung dengan kesiapan pustakawan untuk mengadopsi teknologi robotik dalam layanan perpustakaan. Pustakawan

yang melihat teknologi sebagai alat bantu, bukan ancaman, menunjukkan kesiapan yang lebih tinggi dalam mengembangkan layanan digital yang inovatif. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi pada level persepsi sangat penting untuk membentuk *readiness* pustakawan, terutama dalam konteks teknologi disruptif seperti *GenAI*.

3. Technology Acceptance Model (TAM)

Model konseptual yang sering digunakan untuk menjelaskan perilaku adopsi teknologi adalah *Technology Acceptance Model* (TAM). TAM dikembangkan oleh Davis dan menjelaskan bahwa niat seseorang untuk menggunakan teknologi sangat dipengaruhi oleh dua konstruk utama, yaitu persepsi terhadap kegunaan (*perceived usefulness*/PU) dan persepsi terhadap kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*/PEU). Kedua konstruk ini telah terbukti signifikan dalam memprediksi penerimaan teknologi di berbagai konteks, termasuk pendidikan dan pelayanan kesehatan (Lin & Filieri, 2015; Sriram & Mohanasundaram, 2021).

Perceived usefulness (PU) mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu sistem teknologi akan meningkatkan kinerja mereka. Lin dan Filieri (2015) dalam penelitiannya mengenai layanan *check-in daring* menemukan bahwa PU memiliki pengaruh kuat terhadap niat penggunaan secara berkelanjutan. Demikian pula, Jang (2023) membuktikan bahwa PU memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan aplikasi telemedicine selama pandemi COVID-19. Dalam konteks kesehatan, Sriram & Mohanasundaram (2021) juga

membuktikan bahwa PU adalah penentu utama dalam niat profesional medis untuk mengadopsi sistem informasi kesehatan, menegaskan peran krusial persepsi manfaat teknologi terhadap intensi penggunaan.

Sementara itu, *Perceived ease of use* (PEU) merujuk pada sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan teknologi tidak membutuhkan usaha yang besar. Garavand et al. (2016) dalam studi mereka mengenai teknologi informasi kesehatan menemukan bahwa PEU, bersama PU, mempengaruhi intensi adopsi secara signifikan. Bahkan, Holden & Karsh (2010) dalam tinjauan sistematisnya menyatakan bahwa persepsi terhadap kemudahan penggunaan teknologi sangat penting dalam membentuk sikap pengguna terhadap teknologi baru, khususnya dalam sistem pelayanan kesehatan.

Kedua konstruk TAM ini juga menunjukkan keterkaitan erat; ketika teknologi dianggap mudah digunakan, maka persepsi terhadap kegunaannya pun akan meningkat. Hal ini menjadi dasar mengapa banyak organisasi pendidikan menginvestasikan sumber daya dalam pelatihan pengguna agar persepsi PEU dan PU meningkat secara simultan (Harst et al., 2019). Dalam studi Mailizar et al. (2021), PU dan PEU ditemukan mempengaruhi niat mahasiswa dalam menggunakan platform e-learning secara signifikan, khususnya selama masa pandemi. Penelitian ini menekankan pentingnya institusi untuk meningkatkan kedua persepsi tersebut guna mendorong keberhasilan adopsi teknologi.

Penggunaan TAM dalam berbagai sektor memperlihatkan fleksibilitas model ini dalam mengakomodasi faktor eksternal seperti norma sosial, pengalaman

pengguna, dan konteks organisasi. Balog (2015) mengembangkan model TAM yang diperluas dengan menambahkan variabel lingkungan dan karakteristik pengguna. Pendekatan ini memungkinkan organisasi untuk merancang strategi adopsi teknologi yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan pengguna akhir. Penelitian Bothma & Mostert (2023) di Namibia juga memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap PU dan PEU dapat membantu institusi dalam memprediksi perilaku pengguna secara lebih akurat.

Dengan demikian, TAM menyediakan fondasi konseptual yang kuat untuk menjelaskan bagaimana persepsi pustakawan mengenai *GenAI* yakni persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan teknologi *GenAI* dapat membentuk niat mereka dalam menggunakannya. Persepsi terhadap *GenAI* menjadi komponen penting dalam memahami kesiapan teknologi di institusi pendidikan dan informasi, termasuk perpustakaan. *GenAI*, sebagai bentuk kecerdasan buatan yang mampu menghasilkan konten seperti teks, gambar, atau kode, telah memicu berbagai reaksi dari pengguna institusional, mulai dari antusiasme hingga kekhawatiran. Dalam konteks pustakawan, persepsi terhadap *GenAI* dapat mempengaruhi seberapa siap mereka untuk menerima dan memanfaatkan teknologi tersebut dalam pekerjaan sehari-hari, mulai dari referensi otomatis, katalogisasi, hingga layanan pengguna berbasis AI (Aldoseri et al., 2024).

4. *Technology Readiness and Acceptance Model (TRAM)*

Technology Readiness and Acceptance Model (TRAM) merupakan model integratif yang menggabungkan dua pendekatan besar dalam studi adopsi teknologi,

yaitu *Technology Readiness Index (TRI)* dan *Technology Acceptance Model (TAM)*.

Dalam kerangka *TRAM*, adopsi teknologi dipandang sebagai hasil interaksi antara kesiapan psikologis individu terhadap teknologi (*technology Readiness*) dan persepsi fungsional terhadap teknologi tersebut (*technology acceptance*). Model ini sangat relevan digunakan dalam studi tentang adopsi *GenAI* oleh pustakawan UGM karena mengakomodasi dua pendekatan penting: predisposisi personal pustakawan terhadap teknologi serta persepsi mereka terhadap kemanfaatan dan kemudahan penggunaan *GenAI* (Smit et al., 2018; Chiu & Cho, 2020).

Technology Readiness dalam *TRAM* diukur berdasarkan empat dimensi utama: *optimism*, *innovativeness*, *discomfort*, dan *insecurity*. *Optimism* mencerminkan kepercayaan positif terhadap dampak teknologi dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas kerja, sedangkan *innovativeness* menunjukkan kecenderungan individu untuk mencoba teknologi baru secara proaktif (Parasuraman dalam Anam et al., 2022; Anam et al., 2023). Sebaliknya, *discomfort* dan *insecurity* menggambarkan resistensi yang muncul karena ketidaknyamanan dan kekhawatiran terhadap risiko penggunaan teknologi. Dalam konteks pustakawan UGM, dimensi ini dapat mempengaruhi kesiapan mereka dalam mengadopsi *GenAI* untuk mendukung tugas literasi informasi, pelayanan digital, dan pengembangan koleksi.

Sementara itu, elemen *technology acceptance* terdiri dari *perceived usefulness* (PU) dan *perceived ease of use* (PEU). PU mengacu pada sejauh mana pustakawan percaya bahwa *GenAI* akan memberikan manfaat nyata dalam

pekerjaannya, seperti meningkatkan efisiensi referensi literatur, klasifikasi otomatis, dan penciptaan metadata. PEU menggambarkan persepsi terhadap kemudahan interaksi pustakawan dengan sistem *GenAI*. Dalam banyak studi, kedua konstruk ini terbukti signifikan dalam memprediksi niat adopsi teknologi, termasuk di sektor pendidikan dan informasi (Garavand et al., 2016; Jang, 2023; Mailizar et al., 2021).

Integrasi TRI dan TAM dalam TRAM memungkinkan pendekatan yang lebih komprehensif terhadap studi adopsi teknologi karena mempertimbangkan baik aspek afektif-psikologis maupun kognitif-fungsional. Dalam konteks *GenAI* di perpustakaan akademik, pustakawan tidak hanya harus memiliki kompetensi teknis, tetapi juga kesiapan mental, sikap positif terhadap inovasi, dan persepsi yang realistik terhadap teknologi. Penelitian oleh Kuo et al. (2013) dan Mahmood et al. (2023) menegaskan bahwa hubungan antara *Technology Readiness* dan *technology acceptance* bersifat sinergis: pustakawan yang optimis dan inovatif cenderung lebih mudah menerima teknologi jika mereka merasa teknologinya mudah digunakan dan berguna dalam konteks pekerjaan mereka.

Penelitian Wahyuni et al. (2021) tentang UMKM dan studi Kim et al. (2023) tentang pengguna lansia menunjukkan bahwa *TRAM* juga fleksibel untuk diterapkan pada berbagai konteks sektor dan kelompok usia. Ini membuktikan bahwa *TRAM* bukan hanya model teoretis, tetapi juga alat praktis yang dapat disesuaikan dengan kondisi pustakawan akademik di Indonesia, termasuk di UGM.

Dalam konteks ini, penelitian ini akan menguji bagaimana kesiapan teknologi dan Penerimaan *GenAI* pustakawan UGM sesuai dengan struktur *TRAM*.

Penting juga dicatat bahwa *TRAM* memiliki implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan institusi. Studi Buyle et al. (2018) dan Kampa (2023) menunjukkan bahwa pemahaman mendalam terhadap *readiness* dan *acceptance* dapat digunakan untuk merancang strategi pelatihan, intervensi kebijakan, serta pengembangan sistem berbasis kebutuhan pengguna. Dengan memahami variabel *readiness* dan *acceptance*, pihak manajemen perpustakaan dan universitas dapat lebih bijak dalam merancang *roadmap* adopsi teknologi dan membangun ekosistem digital yang adaptif.

Kesimpulannya, *TRAM* adalah kerangka konseptual yang ideal untuk menganalisis kesiapan dan penerimaan *GenAI* oleh pustakawan. Model ini memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap bagaimana sikap psikologis, persepsi kognitif, dan faktor kontekstual saling mempengaruhi dalam proses adopsi teknologi. Dalam studi ini, *TRAM* tidak hanya digunakan sebagai kerangka analisis, tetapi juga sebagai landasan metodologis untuk membangun model mediasi antara variabel kesiapan dan penerimaan teknologi pustakawan UGM.

Dengan menyatukan kekuatan psikologis dari TRI dan dimensi kognitif dari TAM, *TRAM* memungkinkan peneliti dan praktisi untuk memahami adopsi teknologi secara lebih mendalam dan kontekstual. Model ini tidak hanya menjelaskan siapa yang siap menggunakan teknologi, tetapi juga bagaimana mereka membentuk persepsi terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan

teknologi tersebut. Dengan demikian, *TRAM* menjadi model teoretis yang sangat sesuai untuk menelaah kesiapan dan penerimaan pustakawan UGM terhadap teknologi *GenAI* dalam konteks transformasi digital layanan perpustakaan akademik.

B. Penelitian Terdahulu

Berbagai studi telah menguji keterkaitan antara kesiapan dan penerimaan teknologi. Berikut ini adalah tabel penelitian terdahulu mengenai topik yang sama:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Pengarang (Tahun)	Hasil Penelitian
1	“Information technology acceptance in the internal audit profession: Impact of technology features and complexity” (Kim et al., 2009)	PEU berpengaruh signifikan terhadap IU dengan dukungan pengaruh faktor organisasi dan individu berpengaruh signifikan terhadap PEU dan IU, sedangkan faktor sosial tidak berpengaruh pada PEU, tapi mempengaruhi PU dan IU secara umum IU
2	An analysis of auditors’ perceptions towards artificial intelligence and its contribution to audit quality” (Ibrahim & Yaser, 2021)	PEU dan PU berpengaruh pada penerimaan atau keinginan untuk menggunakan (IU), sedangkan PEU tidak berpengaruh pada IU
3	The Differencing Views of <i>Technology Readiness</i> and Acceptance Model: A Literature Review” (Pangriya & Singh, 2021)	Penelitian dengan model <i>TRAM</i> cukup banyak dilakukan akan tetapi penelitian berkaitan dengan teknologi baru seperti AI, VR, Beacon, dan lain-lain masih sangat sedikit.
4	Mediating effect of use perceptions on <i>Technology Readiness</i> and adoption of artificial intelligence in accounting” (Damerji & Salimi, 2021)	<i>Technology Readiness</i> berpengaruh signifikan terhadap technology adoption. Analisis mediasi menunjukkan bahwa hubungan antara TR dan TA artificial intelligence dipengaruhi oleh PEU dan PU

No.	Judul, Pengarang (Tahun)	Hasil Penelitian
5	“Analisis Kesiapan dan Penerimaan Auditor Internal Pemerintah terhadap Teknologi Artificial Intelligence di Bidang Audit dengan Model <i>Technology Readiness and Acceptance Model (TRAM)</i> (Studi pada Fungsional Auditor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan)” (Priangga, 2024)	kesiapan penggunaan teknologi AI auditor yang skeptis/ragu-ragu sedangkan nilai penerimaan mendapatkan hasil yang tinggi. Faktor yang berpengaruh paling signifikan terhadap keinginan untuk menggunakan adalah sikap optimisme dan persepsi kegunaan. Sedangkan variabel ketidaknyamanan dan ketidakamanan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel penerimaan teknologi.

Sumber: data diolah (2025)

C. Perumusan Hipotesis

1. Hubungan kesiapan teknologi (*technology readiness*) dan niat penggunaan (*intention to use*) *GenAI*

Kesiapan teknologi (*technology readiness*) merupakan kondisi psikologis individu dalam menerima dan menggunakan teknologi baru, dalam penelitian Lin et al. (2007) kesiapan teknologi memiliki dimensi *optimism* dan *innovativeness* yang mana secara signifikan mempengaruhi niat perilaku terhadap penggunaan teknologi. Walczuch et al. (2007) juga menemukan bahwa karyawan dengan kesiapan teknologi tinggi lebih terbuka terhadap sistem informasi baru. Dalam konteks *GenAI*, kesiapan teknologi sangat penting karena pustakawan perlu mampu menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi berbasis AI. Penelitian oleh Salman et al. (2024) menunjukkan bahwa kesiapan teknologi berkontribusi besar terhadap intensi penggunaan *GenAI* di lingkungan akademik. Oleh karena itu, pustakawan yang memiliki kesiapan

lebih tinggi diyakini akan lebih antusias mengadopsi *GenAI*. Berdasarkan temuan tersebut, dirumuskan hipotesis berikut.

H1: *Kesiapan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat penggunaan GenAI oleh pustakawan UGM.*

2. Hubungan Persepsi Kegunaan (*perceived usefulness*) dan niat penggunaan (*intention to use*) *GenAI*

Persepsi kegunaan atau *perceived usefulness* (PU) merupakan suatu keyakinan jika menggunakan teknologi akan meningkatkan kinerja seseorang.

Dalam model penerimaan teknologi (TAM), persepsi kegunaan (PU) merupakan determinan utama dari niat perilaku (Davis, 1989). Mengenai penggunaan teknologi *GenAI*, Gupta (2025) menunjukkan bahwa pustakawan yang merasa *GenAI* bermanfaat cenderung menunjukkan minat tinggi untuk menggunakannya. Hal ini karena pustakawan melihat potensi efisiensi dan efektivitas kerja melalui penggunaan *GenAI* dalam pengelolaan informasi. PU tidak hanya mencerminkan sikap positif terhadap teknologi, tetapi juga keinginan untuk menerapkannya dalam aktivitas profesional. Oleh karena itu, hipotesis berikut dikembangkan.

H2: *Persepsi kegunaan GenAI berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat penggunaan GenAI oleh pustakawan UGM.*

3. Hubungan Persepsi Kemudahan Penggunaan (*perceived ease of use*) dan niat penggunaan (*intention to use*) *GenAI*

Persepsi kemudahan penggunaan atau *perceived ease of use* (PEU) mengacu pada sejauh mana individu percaya bahwa menggunakan teknologi

tidak memerlukan banyak usaha. PEU dalam TAM dikaitkan erat dengan pembentukan niat penggunaan (Davis, 1989). Lin et al. (2007) menemukan bahwa PEU secara langsung mempengaruhi intention to use teknologi. Chen et al. (2024) dalam studi tentang ChatGPT menyatakan bahwa persepsi kemudahan meningkatkan kemungkinan keberlanjutan penggunaan AI. Dalam konteks pustakawan, PEU dapat mencerminkan persepsi bahwa *GenAI* tidak rumit dan mudah dioperasikan. Ketika pustakawan merasa nyaman dan tidak terbebani dalam mengakses teknologi, niat untuk menggunakannya akan meningkat. Maka, hipotesis berikut diajukan.

H3: Persepsi kemudahan penggunaan GenAI berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat penggunaan GenAI oleh pustakawan UGM.

4. Hubungan antara Kesiapan teknologi (*technology readiness*) dan persepsi kegunaan (*perceived usefulness*)

Salman et al. (2024) mengemukakan bahwa tingkat kesiapan teknologi berkorelasi dengan persepsi manfaat *GenAI*. Dengan kata lain, pustakawan yang siap berinovasi cenderung melihat *GenAI* sebagai solusi produktif. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis berikut:

H4: Kesiapan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi kegunaan GenAI oleh pustakawan UGM.

5. Hubungan antara Kesiapan teknologi (*technology readiness*) dan Persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*)

Kesiapan teknologi tidak hanya mempengaruhi persepsi kegunaan, tetapi juga persepsi kemudahan penggunaan. Menurut Lin et al. (2007), individu dengan

tingkat *discomfort* dan *insecurity* yang rendah lebih mungkin menganggap teknologi baru sebagai mudah digunakan. *Optimism* dan *innovativeness* juga mendorong keterbukaan terhadap proses pembelajaran teknologi. Dalam studi Walczuch et al. (2007), pengguna dengan kesiapan tinggi merasa teknologi lebih intuitif. Pustakawan yang memiliki kesiapan teknologi tinggi akan lebih percaya diri dalam menjelajahi dan menggunakan fitur-fitur *GenAI*. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis berikut:

H5: Kesiapan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi kemudahan penggunaan GenAI oleh pustakawan UGM.

6. Hubungan persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dalam memediasi kesiapan teknologi (*technology readiness*) terhadap niat penggunaan (*intention to Use*) *GenAI*.

Studi yang dilakukan oleh Lin et al. (2007) mengungkap bahwa persepsi kegunaan memiliki peran mediasi yang signifikan dalam hubungan antara kesiapan teknologi dan niat penggunaan. Individu dengan tingkat kesiapan teknologi yang tinggi umumnya memiliki harapan bahwa teknologi yang digunakan akan memberikan manfaat nyata dalam pekerjaan mereka. Dalam hal ini, persepsi terhadap kegunaan berfungsi sebagai penghubung antara kesiapan individu dan kemauan mereka untuk benar-benar menggunakan teknologi.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Walczuch et al. (2007), yang menekankan bahwa persepsi kegunaan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap keputusan adopsi teknologi di lingkungan kerja dibandingkan dengan persepsi kemudahan penggunaan. Artinya, pustakawan yang menilai bahwa

GenAI dapat meningkatkan efisiensi layanan, mempercepat pencarian informasi, dan mendukung proses pengelolaan koleksi, cenderung memiliki motivasi lebih tinggi untuk menggunakannya.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi kegunaan memainkan peran penting sebagai mediator dalam hubungan antara kesiapan teknologi dan niat penggunaan. Pustakawan UGM yang memiliki kesiapan secara psikologis dan teknis akan lebih terdorong untuk menggunakan *GenAI* apabila mereka menilai bahwa teknologi ini memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas kerja mereka. Sehingga dirumuskanlah hipotesis berikut:

H6: Persepsi kegunaan memediasi pengaruh kesiapan teknologi terhadap niat penggunaan GenAI oleh pustakawan UGM.

7. Hubungan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dalam memediasi kesiapan teknologi (*technology readiness*) terhadap niat penggunaan (*intention to Use*) *GenAI*.

Lin et al. (2007) mengidentifikasi bahwa persepsi kemudahan penggunaan memiliki peran signifikan dalam menghubungkan kesiapan teknologi dengan niat penggunaan teknologi baru. Ketika pustakawan merasa bahwa teknologi *GenAI* mudah dipahami dan dioperasikan, maka kesiapan mereka akan lebih mudah diterjemahkan ke dalam tindakan nyata berupa adopsi teknologi tersebut.

Penelitian Walczuch et al. (2007) juga menyatakan bahwa meskipun persepsi kegunaan lebih dominan, persepsi kemudahan penggunaan tetap memainkan peran penting. Bahkan, persepsi ini turut membentuk persepsi kegunaan, sebab teknologi yang mudah digunakan cenderung dianggap lebih

berguna. Oleh karena itu, persepsi kemudahan penggunaan tidak hanya berperan sebagai mediator langsung, tetapi juga tidak langsung dalam membentuk sikap terhadap penggunaan teknologi.

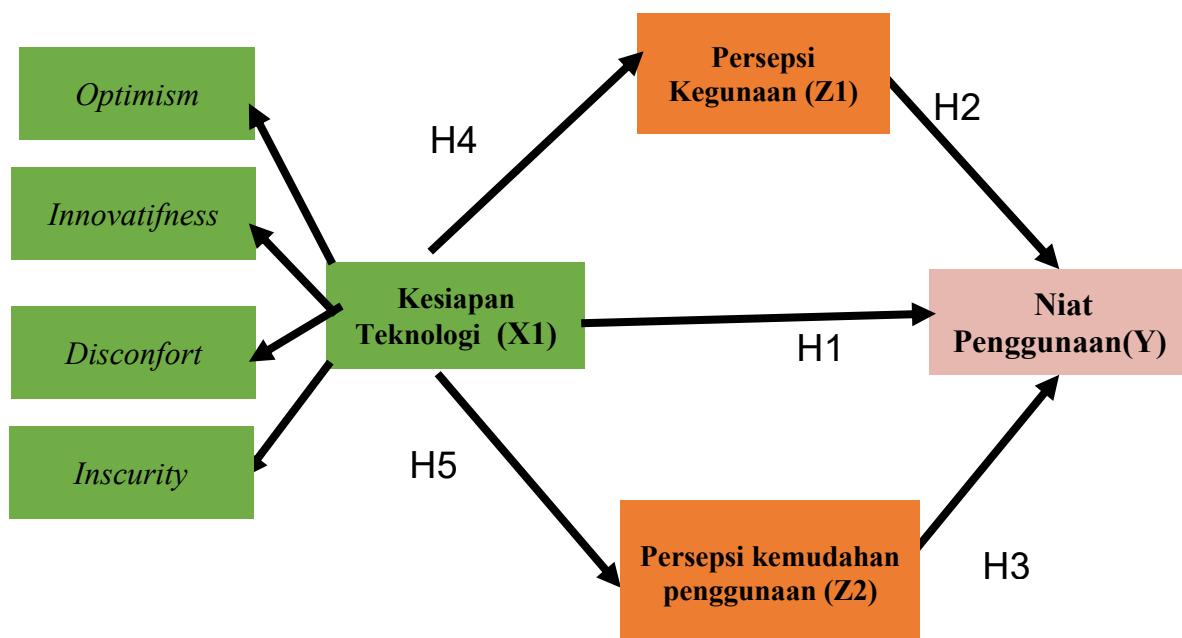
Dalam konteks pustakawan UGM, mereka yang memiliki kesiapan tinggi akan lebih menerima *GenAI* apabila merasa teknologi ini mudah untuk dipelajari dan diintegrasikan ke dalam alur kerja mereka. Kemudahan seperti antarmuka pengguna yang intuitif, instruksi yang jelas, dan integrasi yang lancar dengan sistem perpustakaan akan memperkuat niat mereka dalam menggunakan *GenAI*.

Oleh sebab itu, hipotesis ke 7 menyatakan bahwa:

H7: *Persepsi kemudahan penggunaan memediasi pengaruh kesiapan teknologi terhadap niat penggunaan GenAI oleh pustakawan UGM.*

D. Kerangka Penelitian

Adapun kerangka Penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Sumber: diolah penulis (2025)